

GERAKAN MASJID KAMPUS UGM DAN UIN SUNAN KALIJAGA DALAM MEMAHAMI POLITIK NASIONAL

Movement of Campus' Mosque at UGM and UIN Sunan Kalijaga In Order to Understand National Politic

FLAVIUS FLORIS ANDRIES

FLAVIUS FLORIS ANDRIES

STAKPN Ambon
Jl. Dolog, Halong Atas, Kota Ambon
Telp. 0911-330553 Fax. 0911-
330553
e-mail: qumran_2007@yahoo.com
Naskah diterima: 7 September 2012
Naskah direvisi: 8-11 Oktober 2012
Naskah disetujui: 14 November 2012

ABSTRAK

Gerakan keagamaan yang muncul di kampus setelah Reformasi adalah fenomena menarik untuk diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memahami bagaimana merekonstruksi ide tentang agama dan bagaimana implementasinya dalam gerakan keagamaan untuk merespon persoalan politik. Fokus penelitian ini dilakukan pada dua kampus dengan latar belakang yang berbeda yakni Universitas Gadjah Mada sebagai representasi kampus sekuler, dan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga sebagai kampus agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pandangan terhadap agama yang tampak dalam gerakan keagamaan. Persoalan politik tidak harus didiskusikan apalagi dikhotbahkan di masjid kampus UGM karena itu bertentangan dengan fungsi masjid di dunia. Namun diskusi serta khotbah tentang politik di masjid kampus adalah hal yang wajar, sebab pendidikan tentang politik dan persoalan politik adalah bagian dari tanggung jawab masjid sebagai representasi aspek muamalat dalam Islam.

Kata kunci: Gerakan Islam, UGM, UIN Sunan Kalijaga, masjid.

ABSTRACT

The emerging religious movement in campus areas after the reformation era is an interesting phenomenon to be researched. The aim of this study is to answer these questions: how to reconstruct the idea of religion and how the implementation of such idea in the religious movement to response the political problems. This research was conducted in two campuses with different background, Gadjah Mada University representing secular campus and Islamic state university Sunan Kalijaga representing religious campus. Findings of this research show that there is different religious understanding on the religious movement. In Gajah Mada mosque, the political problem is not discussed and is not included in the preaching. The reason is that the material is not relevant to mosque function. On the other hand, there is no problem to discuss about politics and also to say it in a preaching at the mosque in Islamic State University Sunan Kalijaga. This can happen because education about politics for people is part of mosque responsibility as a representation of muamalat in Islam.

Keywords: Islamic Movement, UGM, UIN Sunan Kalijaga, mosque.

PENDAHULUAN

Era Reformasi yang ditandai dengan tumbangnya rezim Orde Baru menjadi pemicu munculnya aktifitas keagamaan di lingkungan kampus, meskipun kita tidak dapat menafikan bahwa gerakan keagamaan di dunia kampus telah ada sebelum bergulirnya Reformasi. Namun, aktifitas tersebut pasca Reformasi semakin jelas tersistematik. Di Yogyakarta, salah satu kota pelajar di Indonesia, fenomena tersebut semakin jelas, terutama saat bulan Ramadhan. Hampir setiap hari, di sela-sela perkuliahan, selalu ada kegiatan *halaqah*, pengajian dan sebagainya. Berdasarkan observasi di dua lokasi yakni di masjid kampus Universitas Gadjah Mada (UGM) dan masjid kampus Sunan Kalijaga (UIN) Yogyakarta, peneliti menemukan bahwa ada gerakan yang tersistematik dengan tujuan menghidupkan nilai-nilai Islami lewat adanya aktifitas masjid kampus, baik dalam bentuk aktifitas peribadatan (shalat) maupun diskusi-diskusi keagamaan secara intensif.

Maraknya gerakan keagamaan di kampus menjadi sebuah fakta sosial terkait dengan era kebangkitan Islam. Kebangkitan Islam ini ditandai dengan perubahan secara revolusioner gaya hidup mahasiswa yang menggunakan simbol-simbol keagamaan. Makin banyak mahasiswa yang berjilbab (wanita) dan berbaju koko (pria) ke kampus. Fenomena ini tidak saja dijumpai di kampus yang berlatar belakang agama seperti UIN Sunan Kalijaga tetapi juga di kampus sekuler seperti UGM. Hal ini baik adanya karena kelihatan sangat Islami, namun dalam perkembangannya cenderung sangat eksklusif dan radikal. Ini dapat dipahami sebagai implikasi dari adanya perubahan sosial dan sekaligus proses sosial baik melalui jaringan yang tersistematik, maupun lewat interaksi para aktivis masjid kampus secara internal maupun eksternal. Proses internalisasi ini memberikan ruang terbentuknya pemahaman dan kepribadian yang revolusioner sehingga terkesan eksklusif.

Fenomena eksklusifisme keislaman yang muncul di dunia kampus sejajurnya sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh masjid kam-

pus yang merupakan aset umat dan bangsa yang secara spesifik beranggotakan kaum intelektual, dengan tingkat kecerdasan dan kreatifitas yang tinggi, memiliki watak toleran, terbuka dan pluralis ternyata memproduksi ide dan gagasan yang kaku, intoleran dan berpotensi menimbulkan disintegrasi dan diskriminasi. Oleh sebab itu seharusnya perhatian terhadap masjid kampus baik dalam bentuk penelitian maupun pembinaan perlu dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian terhadap fenomena gerakan keagamaan dalam meyakini politik nasional menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran mengenai fenomena kebangkitan Islam kampus yang turut berpengaruh terhadap menguatnya Islam Eksklusif, mengetahui pola pembinaannya, dan mengetahui bagaimana model keislaman yang dikembangkan oleh masjid kampus UGM dan UIN Sunan Kalijaga. Alasan pemilihan kampus UGM dan UIN Sunan Kalijaga adalah masing-masing mewakili kampus sekuler (UGM) dan kampus yang berlatar belakang agama (UIN Sunan Kalijaga).

Pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana konstruksi pemahaman keagamaan yang terbangun di komunitas masjid kampus?
2. Bagaimana relevansi pemahaman dalam menyikapi persoalan politik nasional?

Kajian Pustaka

Studi mengenai gerakan keagamaan (Islam) di Indonesia telah menarik perhatian banyak orang. Hal ini terbukti dari banyaknya minat studi tentang agama di berbagai perguruan tinggi tidak saja pada kampus-kampus yang berafiliasi keagamaan, tetapi juga pada kampus-kampus sekuler seperti UGM dengan program agama dan lintas budaya (CRCS)-nya. Studi mengenai gerakan keagamaan Islam pernah dilakukan oleh Abdul Aziz dkk. (1996) dengan penelitian di beberapa tempat di Indonesia, yang mengungkapkan fakta terjadi pergeseran pola afiliasi dan aktivitas keagamaan pada lima gerakan Islam yakni gerakan Islam Jamaah, gerakan Islam Isa Bugis,

Gerakan Jamaah Qur'ani, Gerakan Kaum Muda Masjid Salman Bandung, dan kelompok Islam di Yogyakarta. Menurut mereka hal itu disebabkan akibat adanya dikotomi antara gerakan yang bersifat tradisional dan yang modernis.

Penelitian lain tentang gerakan keagamaan juga dilakukan oleh Rahmat Darmawan (2011) dengan judul "Profil Jamaah Tabligh al-Ittihad" yang berlokasi di Yogyakarta. Fokus dari studi tersebut terkait dengan sistem dakwah dan sosialisasinya dalam kehidupan bermasyarakat. Kesimpulan dari studi tersebut adalah lingkungan sosial sangat memengaruhi seseorang dalam menjalankan bahkan mempertahankan sistem yang akan menjadi norma-norma yang mengandung unsur kesakralan yang memiliki kekuatan proteksi secara individu maupun kolektifitas dari komunitas yang meyakinkannya.

Penelitian lain tentang gerakan keagamaan juga dilakukan oleh Sabarudin, yang meneliti tentang gerakan *Salafiyah at-Turast al-Islami* di Yogyakarta. Dari studi tersebut disimpulkan bahwa gerakan ini tergolong gerakan revivalis dikembangkan oleh para alumni Timur Tengah yang beraliran Salaf. Substansi dari gerakan ini adalah untuk memperjuangkan seluruh tatanan kehidupan sosial, politik dan keagamaan sesuai dengan tatanan yang dibangun pada masa Nabi dan sahabatnya.

Adapun fokus dari penelitian ini adalah gerakan sosial keagamaan masjid kampus (studi kasus terhadap gerakan keagamaan di masjid kampus UGM dan UIN Sunan Kalijaga).

Kerangka Teori

Agama dalam pandangan Clifford Geertz adalah "*A system of symbols which acts to establish powerful, pervasive, and long-lasting moods and motivations in men by formulating conceptions of a general order of existence and clothing these conceptions with such an aura of factuality that moods and motivations seem uniquely realistic.*" Agama merupakan media mengaktualisasikan motivasi bathin seseorang sebagai representasi keyakinannya (Geertz, 1973: 90). Van Baal

cenderung mempersepsikan agama dengan religi yakni suatu sistem simbol sebagai media manusia berkomunikasi dengan jagad rayanya (Baal, 2001: 3). Agama juga dianggap sebagai entitas yang memiliki nilai kesakralan karena ada unsur keilahian. Dalam konsep inilah agama diposisikan sebagai kepercayaan terhadap adanya dimensi spiritual. Agama juga memiliki kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat supranatural (Daniel, 1966: 34). Giddens mengatakan bahwa agama terdiri dari seperangkat simbol yang membangkitkan perasaan takzim dan hikmat serta berkaitan dengan berbagai praktik ritual maupun upacara yang dijalankan oleh komunitas pemeluknya (Giddens, 2003: 452). Karena agama merupakan suatu sistem makna, maka ada unsur interpretasi terhadap unsur-unsur yang tertuang dalam agama itu sendiri. Unsur interpretasi itulah yang memunculkan adanya ragam dan corak sesuai pengalaman sehingga aktualisasi yang muncul dalam setiap tindakan selalu berbeda satu dan yang lainnya.

Perbedaan interpretasi berdampak pada perbedaan konstruksi ajaran yang relevansinya dapat ditemukan dalam realitas masyarakat, lewat berbagai gerakan-gerakan keagamaan. Gerakan keagamaan yang tampak dalam aksi sosial merupakan seperangkat keyakinan dan tindakan yang tidak terlembaga (*non-institutionalized*) yang dilakukan secara kolektif untuk memajukan atau menghalangi sebuah perubahan dalam masyarakat (William, 1994: 22). Anthoni Giddens (1993) mengatakan bahwa gerakan sosial merupakan suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama, atau gerakan untuk mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan. Namun Robert Mirel menyebutkan bahwa gerakan sosial tidak hanya semata-mata mempelajari aksi-aksi kolektif yang tidak melembaga sebagaimana dalam kajian-kajian klasik, namun juga bergeser pada gerakan-gerakan yang terorganisir dan melembaga yang tidak hanya pada gerakan-gerakan spontan. Gerakan keagamaan masjid kampus dapat dikatakan sebagai gerakan sosial, gerakan yang bertujuan menunjukkan dan

sekaligus menjaga identitas keagamaan secara Islami serta menjadikan nilai-nilai Islami tersebut sebagai filter bagi komunitasnya. Oleh sebab itu gerakan sosial bertujuan mempromosikan perubahan dalam nilai dan norma di dalam masyarakat demi terwujudnya sebuah purifikasi (Pieter, 2004: 325).

Pembentukan nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan masjid kampus dilakukan melalui suatu proses konstruksi sosial yang tidak semata-mata mengomunikasikan sesuatu yang bersifat abstrak, transenden dan ilmiah saja, namun dapat dilihat dari perspektif sosiologi. Di sini terlihat bahwa agama pada dasarnya bersentuhan dengan yang transenden atau seperangkat nilai yang mengatur relasi manusia dengan yang Ilahi, akan tetapi penghayatan yang transenden itu berpengaruh terhadap pemikiran seseorang yang termanifestasi dalam bentuk perilaku sosial. Weber menyebutkan bahwa memosisikan agama sebagai sebuah doktrin semata tidak cukup untuk disebut sebagai sebuah tindakan sosial, namun ketika agama direspon sesuai makna subjektifnya, maka hal itu dapat disebut sebagai tindakan sosial. Oleh karenanya tindakan keagamaan itu berawal dari makna subjektif individu bukan dari kelompok yang lain yang dalam istilah Weber disebut sebagai *soziale gebilde* (Laeyendecker, 1991: 315).

Bertolak dari pikiran di atas maka gerakan keagamaan merupakan hal menarik yang bisa dikaji secara sosiologi, karena pada prinsipnya agama merupakan realitas sosial yang termanifestasi berdasarkan konstruksi ide penganutnya berdasarkan keyakinan. Secara signifikan Berger memandang bahwa agama tidak bisa dilihat semata-mata sebagai sebuah dogma dan norma yang abstrak, tetapi berkaitan dengan realitas sosial (Berger, 1991: 205). Realitas sosial sangat bergantung pada manusia, karena manusia adalah subjek yang menciptakan realitas sosial melalui proses eksternalisasi, sehingga terdapat dialektika antara manusia sebagai subjek dengan realitas sosial sebagai objek (Berger, 1990: 4-5). Mengenai proses dialektis ini Berger men-

jelaskan melalui tiga momen, yakni *Eksternalisasi*: suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia baik dalam bentuk aktivitas fisik maupun mental, *Objektivikasi*: disandangnya produk-produk aktivitas itu baik secara fisik maupun mental, dan *Internalisasi*: peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif. Dari situ lah manusia merupakan produk masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi komparasi terhadap fenomena gerakan keagamaan di masjid kampus UGM dan masjid kampus UIN Sunan Kalijaga. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara atau praktik keagamaan lewat ritual untuk mengetahui bagaimana implementasi ajaran Islam lewat praktik keagamaan. Wawancara analitis dilakukan untuk menemukan dan mengetahui bagaimana pemahaman keagamaan dan interpretasi ajaran agama serta implementasi dalam realitas kehidupan sosial di tengah komunitas kampus. Data tersebut kemudian diinterpretasi dan selanjutnya dilakukan *critical analysis* (analisis kritis).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Keagamaan Komunitas Masjid Kampus UGM

Agama sesungguhnya merupakan hal yang sangat esensial dalam seluruh kehidupan komunitas beragama. Islam merupakan ajaran yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, kasih sayang, kebersamaan serta sikap saling menghargai antar sesama. Sebaliknya Islam sangat menentang tindakan manusia yang mengarah pada sikap intoleran, kekerasan dan sikap acuh, karena sesuai dengan fitrahnya, Islam diturunkan sebagai media untuk mewujudkan misi *rahmatan li al-'âlamîn* (Asy'ari, 2006: 32-34). Konsep Islam sebagai agama penyalur rahmat, telah dibuktikan pada masa Rasulullah.

Setiap individu memiliki pemahaman yang

berbeda tentang agama bahkan memiliki interpretasi yang berbeda tentang unsur-unsur dogmatis dari agama. Oleh sebab itu perbedaan interpretasi terhadap konsep keagamaan adalah hal yang wajar, sangat tergantung dari pengetahuan yang dimilikinya, di samping aspek lain seperti pengalaman religius, lingkungan sosiologis dan sebagainya. Perbedaan interpretasi itulah yang menyebabkan adanya perbedaan dalam praktik keagamaan baik secara individu maupun kolektif walaupun berasal dari agama yang sama. Hal ini dijumpai di komunitas masjid kampus UGM dan UIN Sunan Kalijaga.

Kehadiran masjid kampus UGM merupakan hakikat dari implementasi ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis yakni sebagai media ritual, menjembatani perjumpaan umat dengan Tuhan Sang Pencipta. Dengan meminjam pemikiran Geertz maka dapat dikatakan bahwa masjid adalah media yang memiliki simbol kesakralan manusia berekspresi dan mengaktualisasikan iman (Geertz, 1973: 90). Dengan demikian kehadiran masjid merupakan bentuk praktis beragama di kampus UGM, dengan tujuan untuk memakmurkan masjid (umat). Hal ini berindikasi bahwa masjid sebagai sentral peribadatan (ritual) berfungsi memproduksi atau menghasilkan suatu kebenaran berkeyakinan (Durkheim, 2001).

Pada prinsipnya komunitas masjid kampus UGM menjalankan fungsi sebagai "takmir" bertujuan memakmurkan masjid (umat), berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Konsep kemakmuran terkait dengan dua aspek mendasar yakni bermunajat (mencari Allah dan ubudiyah/ibadah sosial). Bermunajat berkaitan dengan aspek spiritual (Tylor, 1970: 9) dalam hubungan relasi vertikal dengan Allah Swt (Tylor, 1970: 9).¹ Interpretasi konsep bermunajat dalam realitas keagamaan di masjid kampus UGM melalui pengajian para pensiunan, pengajian kelompok puteri secara umum yang

ingin belajar Al-Qur'an. Adapun media lain yang digunakan untuk menjaga relasi vertikal dengan Tuhan Sang Pencipta adalah buletin yang membahas tentang pluralisme, seperti Al-Tauhid, Pelita Utama, Al-Islam. Ini menunjukkan bahwa keberadaan masjid sebagai media ritual selalu memfasilitasi umat untuk berelasi dengan Tuhan. Hal lain yang menarik terkait dengan aspek "bermunajat" atau relasi spiritual dengan yang Ilahi, masjid kampus UGM menjalankan shalat sunah tarawih misalnya memilih 11 rakaat termasuk witr. Masjid kampus UGM cenderung menjalankan shalat tarawih mengikuti praktik kenabian Nabi Muhammad ketimbang mempraktikkan 23 rakaat yang dilakukan oleh Sahabat Nabi.² Dengan demikian tradisi yang berpengaruh pada praktik shalat tarawih di masjid kampus UGM adalah tradisi Wahabi (Wahabisme) yang sering dilekatkan pada Muhammadiyah (Zuly Qodir dkk., 2010).

Interpretasi konsep "*Ubudiyah*" atau ibadah sosial nampak dalam bentuk infak, bantuan untuk fakir miskin yang tidak saja dilaksanakan pada saat bulan Ramadhan. Sayangnya, masjid UGM tidak menyentuh aspek politik yang sementara melanda bangsa. Hal yang menarik di sini adalah bahwa UGM sebagai universitas tua dan memiliki Fakultas Sosial dan Ilmu Politik dari strata satu sampai program doktoral, bersifat alergi terhadap wacana politik bahkan wacana tentang politik praktis. Ketua Takmir Masjid UGM secara tegas mengatakan bahwa masjid tidak berkompetensi menanggapi persoalan politik, karena hal tersebut ada di luar tanggung jawab dan tugas masjid. Menurutnya, keberadaan masjid bukan untuk mengurus persoalan politik, tetapi untuk mengurus ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang keberadaan masjid dengan simbol kesakralannya hanya berurusan dimensi spiritual dan batin terkait dengan kepercayaan (Baal, 2001).

¹ Hasil wawancara dengan Ketua Takmir Masjid UGM, April, 2010.

² Hasil wawancara dengan Ketua Takmir Masjid UGM, April 2010.

Pemahaman Keagamaan Masjid Kampus UIN Sunan Kalijaga

Ada hal menarik yang penulis jumpai saat melakukan penelitian di masjid kampus UIN Sunan Kalijaga. Objek menarik tersebut adalah pernyataan Ketua Takmir yang mengatakan bahwa model Islam yang dipahami oleh masjid kampus UIN adalah Islam Moderat. Islam Moderat mengandung pengertian bahwa Islam yang dipahami tidak bertumpu pada salah satu ideologi yang dilandasi akan adanya kesadaran akan keberagaman secara internal Islam itu sendiri.³ Pendapat Ketua Takmir ini diperkuat pula oleh pernyataan salah satu Pengurus Harian Takmir Masjid UIN yang menggunakan istilah Islam Progresif untuk menjelaskan Islam Moderat. Pernyataan tersebut diperkuat dengan argumentasi bahwa kampus sebagai basis intelektual tidak memiliki otoritas untuk mengklaim masjid sebagai milik siapa. Tegasnya masjid kampus merupakan laboratorium agama yang progresif dalam merespon masalah keumatan umat di bumi kampus.⁴

Pernyataan kedua informan yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan yang berkembang di komunitas masjid kampus UIN Sunan Kalijaga sangat terbuka dan fleksibel. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai apa itu agama baik dalam tataran konseptual yang dogmatis maupun agama dalam ranah sosiologi. Perpaduan konsep inilah yang menyebabkan komunitas masjid kampus UIN semakin kaya dalam wacana bahkan berkembang pesat dalam merespon setiap gejolak sosial yang melanda bangsa secara universal maupun gejolak secara internal.

Tujuan berdirinya masjid kampus UIN Sunan Kalijaga berada pada dua domain yakni: bermunajat kepada Allah (*uluhiyah*) dan *ubudi-*

yah. Bermunajat mengandung pengertian relasi vertikal dengan sang pencipta yang teraktualisasi lewat doa dzikir mohon ampun, rahmat dan keberhasilan, mengangungkan kebesaran Allah. Yang terkait dengan *ubudiyah* adalah shalat 5 waktu, perayaan hari besar umat Islam, puasa, zakat dan infaq. Kamsi terdiri dari ibadah, pendidikan dan administrasi.⁵ Di sini terlihat ada perbedaan antara masjid kampus UGM dan UIN Sunan Kalijaga terkait dengan konsep munajat dan *ubudiyah*. Perbedaan tersebut merupakan hasil interpretasi nilai-nilai teologis yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, sehingga menimbulkan adanya perbedaan dan itu hal yang wajar sehingga menjadi ciri khas masing-masing.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa masjid kampus UIN Sunan Kalijaga sangat moderat dan fleksibel dalam menginterpretasi nilai-nilai teologis baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Pemahaman keislaman yang bersifat moderat menyebabkan praktik keagamaan di masjid kampus UIN Sunan Kalijaga sangat fleksibel. Selain contoh yang disebutkan sebelumnya juga terdapat hal yang menarik terkait dengan shalat tarawih. Terdapat kebebasan untuk menjalankan shalat tarawih baik 11 rakaat maupun 21 rakaat semuanya sah secara hukum agama. Baik 11 rakaat maupun 21 rakaat sama-sama merupakan angka ganjil yang keduanya merupakan simbol bahwa Tuhan hanya Satu. Terlihat bahwa di balik praktik keagamaan yang demikian terimplikasi adanya pemahaman keagamaan tentang konsep Tauhid yang sangat kuat. Oleh sebab itu umat diberikan keabsahan untuk melaksanakan shalat bisa 11 rakaat dengan konsekuensi membaca ayat yang panjang, demikian juga umat diberikan keabsahan untuk melaksanakan shalat tarawih 21 rakaat dengan konsekuensi membacakan ayat yang pendek.

³ Wawancara dengan ketua Takmir Masjid kampus UIN Sunan Kalijaga, April, 2010.

⁴ Wawancara dengan Pengurus Harian Takmir masjid kampus UIN Sunan Kalijaga, April, 2010.

⁵ Wawancara dengan Pengurus Harian Takmir masjid kampus UIN Sunan Kalijaga, April, 2010.

Relevansi Pemahaman Keagamaan Komunitas Masjid Kampus terhadap Perubahan Politik Nasional

Relevansi pemahaman keagamaan dalam setiap gerakan sosial keagamaan sangat tergantung pada tingkat pengetahuan, pengalaman dan lingkungan sosiologis di mana sang *interpreter* itu bertumbuh. Faktor-faktor tersebut yang membedakan perbedaan interpretasi nilai keagamaan yang diaktualkan dalam realitas. Dalam dimensi sosiologis, ada persamaan dan perbedaan antara gerakan keagamaan di masjid kampus UGM dan UIN Sunan Kalijaga. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dimensi sosiologis dari pemahaman keagamaan komunitas masjid kampus UGM nyata dalam ibadah sosial, membantu fakir miskin, lewat santunan dan sebagainya, namun tidak menyentuh aspek politik. Alasan mendasar adalah bahwa masjid tidak memiliki kompetensi dalam urusan politik, karena itu di luar tanggung jawab dan tugas masjid. Kehadiran masjid bukan untuk mengurus politik, namun hanya untuk mengurus ibadah. Konsep ibadah yang dipahami dalam konteks keagamaan di masjid kampus UGM meliputi dua hal yakni relasi vertikal (relasi dengan sang Ilahi lewat shalat) dan horisontal (aksi-aksi sosial dan bukan terkait dengan urusan politik, sehingga tidak perlu membahas masalah politik di lingkungan masjid).

Hal ini berbeda dengan praktik keagamaan di masjid kampus UIN Sunan Kalijaga. Saat ditanyakan mengenai masalah politik, Pengurus Takmir Masjid UIN memiliki perhatian intens terhadap gejolak politik nasional. Hasil wawancara Ketua Takmir Masjid UIN Sunan Kalijaga mengatakan bahwa telah terjadi krisis moral-etika para politisi. Terjadi dekadensi moral penguasa politik. Arena politik telah diwarnai dengan kepentingan pribadi dan kolektif sehingga mengabaikan kepentingan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu masjid kampus UIN Sunan Kalijaga tidak alergi dalam membahas masalah poli-

tik dalam kajian-kajian ilmiah di kampus, bahkan khotbah Jumat juga mengarah pada isu-isu politik nasional.⁶

Membahas isu-isu politik sebagai kajian ilmiah di kampus maupun khotbah Jumat adalah salah satu implementasi dari domain ketiga dari sasaran kehadiran masjid di lingkungan kampus UIN yakni Kamsi yang terkait dengan aspek pendidikan. Menurut Ketua Takmir UIN pembahasan mengenai masalah politik adalah hal yang penting dan merupakan salah satu tanggung jawab masjid kampus agar mahasiswa dan dosen memahami kondisi politik nasional. Dengan demikian tanggap dan berani mengambil sikap menentukan pilihan politiknya. Menurutnya membahas politik nasional di masjid bukan hal yang haram bahkan sudah seharusnya dilakukan agar jamaah memahami apa yang sedang terjadi secara nasional bahkan global. Masjid dapat memainkan peran sebagai lembaga dakwah yang dapat memberikan kontribusi nilai-nilai etika-moral bagi sebuah mekanisme politik yang baik dan benar sehingga terjadi perubahan paradigma berpolitik dengan reformasi orientasi dari kepentingan pribadi ke kepentingan publik menuju kesejahteraan.

Relasi Antara Agama dan Politik: Suatu Kritik Analisis

Relasi antara agama dan politik di kalangan Islam adalah perdebatan yang tak pernah selesai. Sejak lama baik di kalangan pemikir Islam klasik, pra-modern maupun kontemporer memiliki argumentasi tersendiri dalam menyikapi permasalahan ini. Perdebatan tentang agama dan politik tidak saja ada pada persoalan teologis-dogmatis di kalangan Islam namun juga terkait dengan keterlibatan umat islam dalam kancah politik telah melahirkan suatu fenomena baru yang diwarnai dengan konflik kepentingan akibat muncul partai-partai politik yang berideologi Islam. Di tengah perdebatan tersebut, kampus yang menjadi media pendidikan juga terjebak dalam konflik

⁶ Wawancara dengan Pengurus Harian Takmir Masjid Kampus UIN Sunan Kalijaga, April, 2010.

argumentasi mengenai relasi antara agama dan politik. Hasil riset di masjid kampus UGM dan masjid kampus UIN Sunan Kalijaga menunjukkan adanya perbedaan pandangan terhadap relasi agama dan politik di kalangan Islam.

Terlepas dari pandangan dari dua komunitas kampus yang berbeda mengenai hal tersebut, perlu dilihat kembali sejarah Islam dan politik sejak zaman Nabi. Perlu digarisbawahi bahwa relasi antara Islam dan politik bahkan keterlibatan secara langsung umat Islam dalam urusan politik bukan merupakan penjelmaan realitas sejarah, namun juga merupakan suatu ketentuan formal agama. Keterkaitan Islam dan kekuasaan telah muncul sejak kelahirannya, sejak masa Nabi dan Khalifah sesudah Nabi. Agama dan kekuasaan, masyarakat dan politik dapat dijumpai dalam Al-Qur'an (QS 5:44) dan dalam teks-teks keagamaan lain yang menjadi dasar bagi keyakinan Islam menunjukkan bahwa antara agama dan politik adalah dua hal yang selalu berhubungan erat (Lewis, 2011: 111).

Selain teks Al-Qur'an yang disebutkan di atas masih terdapat teks-teks lain yang berbicara mengenai tanggung jawab umat Islam dalam urusan politik yakni QS: 33, bahkan QS 2:59, demikian juga QS 5: 59. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat sarat dan kaya nilai teologis terkait dengan urusan politik. Oleh sebab itu membahas masalah politik di dunia kampus bahkan melalui khotbah, diskusi dan seminar merupakan suatu hal yang dibenarkan karena secara Islami dan hal ini yang diterapkan di takmir masjid kampus UIN Sunan Kalijaga. Namun pada sisi lain terdapat pula pemahaman yang berbeda terkait dengan nilai teologis dari setiap teks Al-Qur'an. Perbedaan dalam hal memahami nilai teologis di balik setiap teks kitab suci adalah hal yang wajar karena sangat tergantung dari pengetahuan orang tersebut terhadap metodologi yang digunakan dalam melakukan proses interpretasi teks kitab suci.

Pengetahuan interpretasi terhadap Al-Qur'an sangat berpengaruh terhadap produksi nilai teologis. Hal tersebut sangat tergantung dari si

penafsir atau yang biasa disebut *interpreter* dalam memosisikan dirinya, sehingga munculnya perbedaan pandangan, gagasan mengenai Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini terlihat jelas dari komunitas takmir masjid UGM dan UIN Sunan Kalijaga. Boleh dikatakan bahwa takmir masjid UGM sangat literal dalam menginterpretasi Al-Qur'an sehingga memandang bahwa politik itu adalah urusan lain di luar komunitas masjid. Permasalahan politik bukan menjadi urusan masjid sehingga tidak relevan membahas masalah politik di lingkungan masjid.

Namun bagi takmir masjid UIN Sunan Kalijaga membahas masalah politik adalah hal yang sangat normatif jika dibicarakan di lingkungan masjid. Justru masjid menjadi media untuk orang belajar bagaimana berpolitik secara baik dan benar. Masjid adalah media untuk orang belajar kritis dalam menyikapi setiap persoalan yang melanda bangsa, sehingga umat dicerahkan untuk memahami serta menyikapi persoalan tersebut secara bijak, atau umat mendapat pendidikan mengenai politik lewat komunitas takmir masjid.

PENUTUP

Gerakan keagamaan yang muncul di dunia kampus adalah suatu respon terhadap dinamika sosial kemasyarakatan yang melanda bangsa. Takmir masjid adalah satu bentuk gerakan keagamaan yang muncul di lingkungan kampus UGM maupun UIN Sunan Kalijaga. Gerakan keagamaan yang muncul memiliki tujuan, misi yang sangat tergantung dari pandangan teologis yang dianut oleh setiap gerakan tersebut. Oleh sebab itu perbedaan pandangan Takmir Masjid UGM dan UIN Sunan Kalijaga terhadap masalah "politik" adalah implikasi dari pengaruh paham teologis yang dianut oleh masing-masing kelompok. Perbedaan pandangan tersebut sangat tergantung dari pendekatan interpretasi yang digunakan dalam menafsir Al-Qur'an. Di sini membutuhkan suatu pendekatan metodologis yang kuat sehingga mampu mengeksplorasi nilai teologis yang tetap islami dan dinamis sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Aziz dkk. 1996. *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Durkheim, Emile. 1984. *The Division of Labour in Society*. New York: The Free Press.
- . 2001. *The Elementary Forms of Religious Life*. Oxford: World' Classics.
- Geertz, Clifford. 1973. *Religion as a Cultural System, in the Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Giddens, Anthoni. 2003. *The Constitution of Society: Teori Strukturasi Untuk Analisis Sosial*. Yogyakarta: Pedati.
- Qodir, Zuly dkk. 2010. "Islam Kampus Dalam Perubahan Politik Nasional: Studi Keislaman Masjid UGM, UNY, UIN Sunan Kalijaga, UII dan UMY Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta". Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Laeyendecker L. 1991. *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan, Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Luchman, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Muslim. 2011. "Gerakan Keagamaan Mahasiswa Ikhwanul Muslimun UGM Yogyakarta". Thesis Magister Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Radam, Noerid Haloei. 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- Rahmat, Hendrawan. 1998. *Profil Jamaah Tabligh al-Ittihad di Yogyakarta*. Thesis Magister Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Setyawan, Salam. 2004. *Manajemen Pemerintahan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sztompka, Pieter. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*, (terj) Yogyakarta: Prenanda.
- William, Rhys H. 1994. *Religious Social Movement in Public Sphere: Organization, Ideology and Activism*. Dalam Marty and Appkebt (ed). 1994. *Accounting for Fundamentalism: The Dynamic Character of Movements*. Chicago-London: The University of Chicago Press.